

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak diartikan sebagai seorang yang usianya kurang dari 18 tahun dalam masa tumbuh kembang dengan kebutuhan khusus yaitu kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual, anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja (Ferasinta;dkk,2021:1). Masalah kesehatan pada anak yaitu salah satu masalah utama dalam bidang kesehatan yang saat ini terjadi di negara Indonesia. Derajat kesehatan anak mencerminkan derajat kesehatan bangsa, sebab anak sebagai generasi penerus bangsa, memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan dalam meneruskan pembangunan bangsa. Berdasarkan alasan tersebut maka masalah kesehatan anak diprioritaskan dalam perencanaan atau penataan pembangunan bangsa. Masalah kesehatan pada anak yang terutama yaitu pada sistem pernafasan (Hidayat (2009) dalam Ningrum et al,(2019)). Pada kebanyakan kasus gangguan pernafasan yang terjadi pada anak bersifat ringan akan tetapi sepertiga kasus mengharuskan anak mendapatkan penanganan khusus. Akibatnya anak lebih memungkinkan untuk memerlukan kunjungan ke penyedia layanan kesehatan seperti pada penyakit asma, bronkitis, tuberkulosis, dan pneumonia.

Salah satu penyakit pernafasan yang sering diderita oleh anak-anak adalah pneumonia, penyakit infeksi paru-paru ini menyebabkan lebih banyak kematian pada anak usia di bawah lima tahun dibandingkan penyebab tunggal lainnya (Chaves et al., 2019). Pneumonia adalah penyakit infeksi akut yang mengenai jaringan (paru-paru) tepatnya di alveoli yang disebabkan oleh beberapa mikroorganisme seperti virus, bakteri, jamur, maupun mikroorganisme lainnya (Kemenkes R1 2019). Pneumonia merupakan salah satu penyakit infeksi yang mengenai saluran pernapasan bawah dengan tanda dan gejala seperti batuk dan sesak napas. *World Health Organization (WHO)* (2019) mengatakan, pneumonia merupakan pembunuh utama balita di dunia, lebih banyak dibandingkan dengan penyakit AIDS, malaria dan campak.

Pneumonia disebut juga pembunuh balita yang terlupakan atau *the forgotten killer of children*. Pneumonia membunuh lebih dari 808.000 anak dibawah usia 5 tahun, terhitung 15% dari semua kematian anak dibawah 5 tahun. Terdapat 15 negara dengan angka kematian tertinggi akibat pneumonia, Indonesia termasuk dalam urutan ke-8 yaitu sebanyak 22.000 kematian (Kemenkes RI 2019).

Angka kematian akibat pneumonia di Indonesia pada balita sebesar 0,08%. Angka kematian akibat pneumonia pada kelompok bayi lebih tinggi yaitu sebesar 0,16% dibandingkan kelompok anak umur 1-4 tahun sebesar 0,05% (Riskesdas,2018). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018), angka kejadian Pneumonia di Provinsi Lampung pada tahun 2018 sebanyak 2,23%, terdapat pada anak umur <1 tahun sebanyak 2.373 kasus dan pada anak umur 1-4 tahun sebanyak 5.698 kasus, sedangkan pneumonia berat pada anak umur <1 tahun sebanyak 254 kasus, dan pada anak umur 1-4 tahun sebanyak 251 kasus. (Ditjen P2P Kemenkes RI, 2018).Pneumonia menduduki urutan ke-6 dari 10 besar penyakit terbanyak di RS Handayani dengan jumlah 110 pasien anak (Data administrasi Rumah Sakit Handayani,2023).

Ciri-ciri anak yang mengalami gangguan saluran pernafasan yaitu sering terjadi peningkatan produksi lendir yang berlebihan pada paru-parunya, lendir atau dahak sering menumpuk dan menjadi kental sehingga sulit untuk dikeluarkan, terganggunya transportasi pengeluaran dahak ini dapat menyebabkan penderita semakin kesulitan untuk mengeluarkan dahaknya (Putri (2016) dalam Ningrum et al., (2019)). Akibat dari peningkatan produksi lendir yang berlebihan tersebut muncul lah masalah keperawatan yang umum terjadi pada gangguan pernafasan, yaitu ketidakefektifan bersihan jalan nafas yang merupakan dampak dari ketidakmampuan dalam mempertahankan kebersihan jalan nafas dari benda asing yang menyumbat di saluran pernapasan sehingga menyebabkan ventilasi menjadi tidak memadai. Oleh karena diperlukan penanganan yang tepat untuk mengeluarkan dahak atau sputum yang menumpuk pada pasien, salah satunya intervensi dalam keperawatan yang dapat digunakan adalah fisioterapi dada yang telah terbukti efektif dapat membersihkan dahak pada saluran saluran (Tahir et al., (2019) dalam Hanafi & Arniyanti, (2020).

Fisioterapi dada adalah terapi tambahan penting dalam pengobatan sebagian besar penyakit pernapasan untuk anak-anak dengan penyakit pernapasan. Tujuan utama fisioterapi dada untuk anak-anak adalah untuk membantu pembersihan sekresi trakeobronkial, sehingga menurunkan resistensi jalan napas, meningkatkan pertukaran gas, dan membuat pernapasan lebih mudah. Teknik fisioterapi yang diterapkan untuk anak-anak mirip dengan orang dewasa. Teknik fisioterapi dada terdiri atas postural drainase, vibrasi, perkusi, napas dalam dan batuk efektif yang bertujuan untuk memudahkan pembersihan mukosiliar (Chaves et al., (2019)dalam Linton et al,(2020)).

Penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2019) bahwa fisioterapi dada memberikan manfaat dalam meningkatkan efektifitas bersihan jalan nafas yang meliputi frekuensi pernafasan pasien dalam batas normal, irama pernafasan pasien dalam batas normal, pasien mampu mengeluarkan sputum, tidak ada suara nafas tambahan, batuk berkurang. Berdasarkan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hanafi & Arniyanti (2020) fisioterapi dada terbukti efektif karena setelah dilakukan tindakan fisioterapi dada, pasien mampu mengeluarkan dahak dan frekuensi napas dalam rentang normal. Menurut penelitian Linton et al (2020) fisioterapi dada mempunyai pengaruh besar terhadap perbaikan klinis anak yang dirawat karena Pneumonia. Perbaikan klinis yang dialami responden dimanifestasikan dalam bentuk laju pernafasan kembali ke rentang normal, denyut jantung kembali ke rentang normal, peningkatan saturasi oksigen dan peningkatan kemampuan pengeluaran sputum sehingga jalan napas menjadi bersih. Di Ruang Eldelweis pasien dengan diagnosa keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif selalu melakukan tindakan terapi inhalasi nebulizer dan jarang menerapkan fisioterapi dada. Berdasarkan fenomena tersebut maka penulis tertarik untuk membuat suatu karya tulis ilmiah akhir dengan judul “Penerapan Fisioterapi Dada Untuk Mengatasi Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Pada Anak Pneumonia di Rumah Sakit Handayani Kotabumi”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Penerapan Fisioterapi Dada Untuk Mengatasi Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Anak Dengan Penyakit Pneumonia.

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Memperoleh gambaran dalam melakukan Penerapan Fisioterapi Dada Untuk Mengatasi Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Anak Dengan Penyakit Pneumonia.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan data penyakit pneumonia pada anak yang mengalami masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif.
- b. Melakukan penerapan fisioterapi dada untuk mengatasi bersihan jalan nafas tidak efektif pada anak dengan penyakit pneumonia.
- c. Melakukan evaluasi penerapan fisioterapi dada untuk mengatasi bersihan jalan nafas tidak efektif pada anak dengan penyakit pneumonia
- d. Menganalisis penerapan fisioterapi dada untuk mengatasi bersihan jalan nafas tidak efektif pada anak dengan penyakit pneumonia.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Teoritis

Manfaat hasil studi kasus secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk memperbaiki dan mengembangkan kualitas pendidikan ataupun kualitas asuhan keperawatan, khususnya yang berkaitan dengan penerapan fisioterapi dada terhadap bersihan jalan nafas tidak efektif pada anak dengan penyakit pneumonia Sebagai kajian pustaka bagi mereka yang akan melaksanakan studi kasus dalam bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti/Mahasiswa

Hasil dari studi kasus ini diharapkan penulis dapat mengaplikasikan pengetahuan yang didapat dari pengalaman nyata dalam penerapan

fisioterapi dada terhadap bersihan jalan nafas tidak efektif pada anak dengan penyakit pneumonia. Serta dapat meningkatkan wawasan dan keterampilan khususnya bagaimana merawat pasien dengan penyakit pneumonia pada anak yang mengalami masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif.

b. Manfaat Bagi Instansi Terkait (Rumah Sakit Handayani)

Hasil dari studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya menambah referensi perpustakaan tempat studi kasus sebagai acuan studi kasus yang akan datang.

c. Manfaat Bagi Pasien dan Keluarga

Studi kasus ini bermanfaat untuk pasien pneumonia pada anak yang mengalami masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif sehingga mempercepat proses penyembuhan penyakitnya.